

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

##### 1. Sejarah MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati<sup>1</sup>

Pendidikan memang suatu hal yang sangat penting bagi keberlangsungan suatu bangsa. Adanya sekolah merupakan bentuk atau bukti nyata bagi bangsa dalam melaksanakan pendidikan. Berdirinya lembaga pendidikan mulai tingkat anak usia TK hingga perguruan tinggi merupakan langkah pemerintah dalam menjaga dan mencetak generasi bangsa yang siap bersaing dengan bangsa lainnya.

Begitu pula kondisi masyarakat di pedesaan, termasuk juga desa Tanjunganom Gabus yang berada kurang lebih 12 Km dari pusat kabupaten atau kota Pati. Seiring berjalan, menanggapi akan kesadaran mengenai pendidikan dan kebutuhan dari berbagai elemen masyarakat desa Tanjunganom Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yang diprakarsai oleh Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa mengusahakan kepada pemerintah melalui Departemen Agama Pati. Dengan alasan bahwa didesa tersebut belum terdapat sekolahan atau madrasah.

Bertepatan pada tanggal 5 Juli 1965 berdirilah madrasah ibtidaiyah tarbiyatul islamiyah, yang pada tahun itu juga langsung beroperasi selayaknya madrasah ibtidaiyah pada umumnya, pada tahun itu madrasah ibtidaiyah tarbiyatul islamiyah belum bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas selayaknya sekolah, tetapi pembelajaran dilakukan di dalam dan diluar masjid, karena belum ada tempat untuk ditempati murid dan guru. Dengan bertambahnya tahun, lambat laun masjid tidak cukup untuk menampung siswa-siswa yang ingin menimba ilmu di madrasah. Pembelajaran di masjid pada waktu itu, masyarakat menyebutnya dengan

---

<sup>1</sup> Sumber: Data Dokumen Sejarah Berdirinya MTs Tarbiyatul Islamiyah Gabus Pati, Dikutip pada tanggal 6 Oktober 2018.

Majlis Ta'lim, karena pembelajaran yang dilakukan bertempat di masjid, didalam maupun di teras masjid.

Akhirnya ada seorang dermawan yang bernama Bapak KH. Abdul Halim, yang bersedia mewakafkan tanahnya, untuk dijadikan bangunan madrasah agar bisa ditempati siswa dan guru yang ingin melakukan pembelajaran.

Pada akhirnya pada tahun 1980 didirikanlah bangunan madrasah yang berjumlah tiga ruang, dan kelebihan murid yang tidak cukup ditampung dikelas, akhirnya pembelajaran tetap dilakukan di masjid, tetapi pembelajaran yang ada dimadrasah ada 6 kelas, jadi bangunan madrasah yang tadinya tiga ruang, akhirnya ditambah menjadi 6 ruang, dan 1 untuk kantor guru dan 1 ruang untuk tata usaha.

Gayung pun bersambut, dengan adanya pendirian MI Tarbiyatul Islamiyah maka dari pihak komite, yayasan beserta dewan guru berinisiatif untuk mendirikan sekolah lanjutan setelah MI yaitu dengan mendirikan Sekolah Menengah Islam (SMI). SMI ini merupakan sekolah lanjutan bagi siswa yang telah lulus dari MI Tarbiyatul Islamiyah yang masih bernaung pada satu yayasan yaitu Yayasan Tarbiyatul Islamiyah. Sekolah lanjutan ini mulai beroperasi pada tahun 1972 dan hanya berjalan kurang lebih 3 tahun karena ada beberapa faktor yang menghambat dalam perjalanannya, seperti adanya siswa yang kemudian tidak diimbangi dengan adanya pengajar, kesanggupan pengajar tetapi ada siswa yang tiba-tiba keluar putus sekolah, yang dimana hal-hal tersebut menjadikan sekolahan ini terpaksa tidak beroperasi lagi.

Setelah kurang lebih vakum selama 10 tahun setelah berhentinya SMI, maka dari insiatif para dewan guru, yayasan digagaslah sekolah lanjutan MTs Tarbiyatul Islamiyah yang bertujuan menggantikan posisi SMI yang dulu sudah pernah terbentuk dan berjalan guna menjadi sekolah lanjutan bagi peserta didik yang sudah berhasil menyelesaikan pendidikan di tingkat dasar terlebih siswa-siswi yang berasal dari MI Tarbiyatul Islamiyah yang *notabene* nya masih berada di satu yayasan yang sama.

Pada tahun 1983 dimulai pembangunan fisik serta persiapan non fisik seperti syarat kelembagaan, pendidik dan lain sebagainya sehingga pada tahun 1985 dengan SK Kelembagaan nomor 43 Tanggal 14 Maret 1985, MTs Tarbiyatul Islamiyah secara resmi beroperasi dengan segala kekurangan dan keterbatasan yang dengan seiringnya waktu dapat dipenuhi.

## 2. Visi Misi MTs Tarbiyatul Islamiyah

Mengingat tujuan pendidikan masih sangat umum, maka perlu dijabarkan secara rinci ke dalam visi dan misi yang sesuai dengan lembaganya. Adapun visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Kecamatan Gabus Kabupaten Pati adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

### a. Visi

Setiap lembaga pendidikan mempunyai visi, adapun Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Kecamatan Gabus Kabupaten Pati mempunyai visi sebagai berikut: *“Disiplin, cerdas, terampil, beriman dan bertakwa, mampu bersaing dalam Era Globalisasi”*.

### b. Misi

Sedangkan misi Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Islamiyah adalah *“Disiplin dalam kerja, Cerdas dalam bertindak, Senantiasa produktif, aktif, dan inovatif, Mewujudkan manajemen kekeluargaan, kerjasama, dan pelayanan prima dengan meningkatkan silaturahmi, beribadah dan bertindak dengan ikhlas, mengharap Ridho Allah”*

### c. Tujuan

Tujuan Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati merupakan penjabaran dari Visi dan misi madrasah agar lebih komunikatif dan dapat diukur yaitu seperti tersebut di bawah ini:

---

<sup>2</sup> Sumber: Data Dokumen Visi, Misi dan Tujuan MTs Tarbiyatul Islamiyah Gabus Pati, Dikutip pada tanggal 6 Oktober 2018.

1. Unggul dalam pelaksanaan perintah Allah SWT dan kepedulian sosial
2. Unggul dalam penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama bidang sains dan agama Islam
3. Unggul dalam lomba olahraga, dan Pramuka
4. Unggul dalam kebersihan dan penghijauan madrasah
5. Unggul dalam perolehan nilai UN / UAMBN
6. Unggul dalam persaingan global

Tujuan madrasah tersebut secara bertahap akan dimonitoring, dievaluasi, dan dikendalikan setiap kurun waktu tertentu, untuk mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah yang dibakukan secara nasional sebagai berikut:

1. Meyakini, memahami, dan menjalankan ajaran agama yang diyakini dalam kehidupan
2. Memahami dan menjalankan hak dan kewajiban untuk berkarya dan memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
3. Berpikir secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam memecahkan masalah, serta berkomunikasi melalui berbagai media
4. Menyenangi dan menghargai seni
5. Menjalankan pola hidup bersih, bugar, dan sehat
6. Berpartisipasi dalam kehidupan sebagai cerminan rasa cinta dan bangga terhadap bangsa dan tanah air.

### **3. Letak Geografis**

Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Islamiyah terletak di Desa Tanjunganom Kecamatan Gabus Kabupaten Pati Sebelah Timur berbatasan dengan dukuh Tegalmalang, sebelah barat berbatasan dengan dukuh Paras, sebelah selatan berbatasan dengan dukuh Pondok dan sebelah utara berbatasan dengan desa Tanjunganom. Desa tersebut merupakan wilayah pedesaan yang separuh dari penduduknya bermata pencaharian sebagai Petani dan Pedagang.

#### 4. Kelembagaan

Nama Sekolah / Madrasah	: MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom
Ala m a t	: Jl. Tanjung - Pondok Km. 01
De s a	: Tanjunganom
Kecamatan	: Gabus
Kabupaten	: P a t i
Propinsi	: Jawa Tengah
Telp	: 081 325 054 998
Kode Pos	: 59173
Nama Yayasan	: Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom
Alamat	: Dukuh Pondok Desa Tanjunganom, Gabus
NSS / NSM	: 212 03 18 11 035
Jenjang Akreditasi	: B
SK Kelembagaan	: Nomor : 43 Tanggal 14 Maret 1984
Akta Notaris Pembaruan	: Nomor : 03 Tanggal 20 Nopember 2014
Tahun didirikan / Beroperasi	: 1983 / 1985
Status Tanah	: Sertifikat
Luas tanah	: 1.585 M <sup>2</sup>
Status Bangunan	: Milik sendiri
Nama Kepala Sekolah	: Juri, S.Ag
No. SK. Kepala Sekolah	: 091/SK/YTI/IX/2013
Masa Jabatan Kepala Madrasah	: 2 th

#### 5. Sarana Prasarana

Suatu pendidikan dan pengajaran tidak dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, apabila sarana prasarana yang tersedia kurang atau tidak memadai bagi proses kegiatan belajar mengajar. Yang dimaksud disini adalah sarana dan prasarana yang meliputi perangkat dalam proses belajar mengajar, seperti: alat-alat tulis, meja kursi, *sound system*/pengeras suara, infrastruktur, sanitasi air bersih, alat-alat kantor (administrasi) dan

alat-alat laboratorium. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini:<sup>3</sup>

**Tabel 4.1**  
**Data ruangan MTs Tarbiyatul Islamiyah 2018/2019**

No	Jenis Ruang	Jumlah Ruang	Kondisi					
			Baik	Luas	Rusak	Luas	Rusak	Luas
1	Ruang Kelas	6	5	49 M <sup>2</sup>	1	49 M <sup>2</sup>	-	-
2	Ruang Perpustakaan	1		49 M <sup>2</sup>	-	-	-	-
3	Ruang Tata Usaha	1		24 M <sup>2</sup>	-	-	-	-
4	Ruang Kepala Madrasah	1		24 M <sup>2</sup>	-	-	-	-
5	Ruang Guru	1		56 M <sup>2</sup>	-	-	-	-
6	Ruang Lab. IPA	1		24 M <sup>2</sup>	-	-	-	-
7	Ruang Komputer	1		24 M <sup>2</sup>	-	-	-	-
8	Ruang BK	1		6 M <sup>2</sup>	-	-	-	-
9	Ruang UKS	1		6 M <sup>2</sup>	-	-	-	-
10	Ruang Osis	1		4 M <sup>2</sup>	-	-	-	-

<sup>3</sup> Sumber: Data Dokumen Profil MTs Tarbiyatul Islamiyah Gabus Pati, Dikutip pada tanggal 6 Oktober 2018.

**Tabel 4.2**  
**Infrastruktur MTs Tarbiyatul Islamiyah 2018/2019**

No.	Infrastruktur	Jumlah Ruang	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Pagar Depan	1		-	-
2	Pagar Belakang	1	-		-
3	Tiang Bendera	1	-		-
4	Almari	3			
4	Reservoir / Menara Air	2		-	-
5	Bak Sampah	5		-	-
6	Saluran Primer	-	-	-	-
7	Lain – lain	-	-	-	-
8	Lapangan Bulu Tangkis	-	-	-	-
9	Lapangan Basket	-	-	-	-

**Tabel 4.3**  
**Sanitasi dan Air bersih MTs Tarbiyatul Islamiyah 2018/2019**

No.	Perabot	Jumlah Ruang	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	KM/WC Siswa Putra	1		-	-
2	KM/WC Siswa Putri	2		-	-
3	KM/WC Guru	1		-	-

**Tabel 4.4**  
**Alat Mesin Kantor MTs Tarbiyatul Islamiyah 2018/2019**

No	Infrastruktur	Jumlah	Pemanfaatan			Kondisi		
			Dipakai	Tidak	Jarang	Baik	RR	RB
1	Mesin Ketik	1		-	-		-	-
2	Filling Kabinet	-	-	-	-	-	-	-
3	Komputer	5		-	-	2	3	-
4	Pengeras Suara	2		-	-		-	-
5	Radio FM	1		-	-	-	-	
6	Televisi	2		-	-		-	-

#### 6. Rekap Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Yang dimaksud rekap disini ialah jumlah guru secara kuantitas serta tipe atau kategori guru, yang dijabarkan sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Rekap pendidik**

Tipe Guru	Jumlah Guru	Kurang	Lebih
1. PNS	1	-	-
2. GTY	17	-	-
3. GTT	-	-	-
4. GKP	-	-	-
5. GKL Kontrak Lokasi	-	-	-

#### 7. Rekap Siswa

Rekap ini memberikan jumlah siswa serta perkembangan jumlah siswa dalam kurun kurang lebih 9 tahun terakhir yang dirangkum sebagai berikut:

**Table 4.6**  
**Data rekam siswa**

Tahun Pelajaran	Jml. Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah Kls VII+VIII+IX	
		Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Siswa	Rombel
2010/2011	48	42	2	40	2	36	1	115	5
2011/2012	67	62	2	40	1	40	2	142	5
2012/2013	56	56	2	62	2	38	1	156	5
2013/2014	35	34	1	56	2	58	2	148	5
2014/2015	40	40	2	34	1	54	2	128	6
2015/2016	54	54	3	41	2	34	1	129	6
2016/2017	57	56	2	54	2	40	2	150	6
2017/2018	40	40	2	56	2	54	2	150	6
2018/2019	48	45	2	41	2	55	2	141	6

## 8. Struktur Organisasi

MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati merupakan lembaga pendidikan formal dan sekaligus sebagai organisasi yang di dalamnya ada kerjasama antar orang dan secara dinamis melaksanakan program untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu diperlukan adanya struktur organisasi, pembagian tugas dan tanggung jawab secara merata sesuai dengan kecakapan dan fungsinya masing-masing sehingga semua kegiatan dapat terkontrol dan terorganisasi dengan baik.

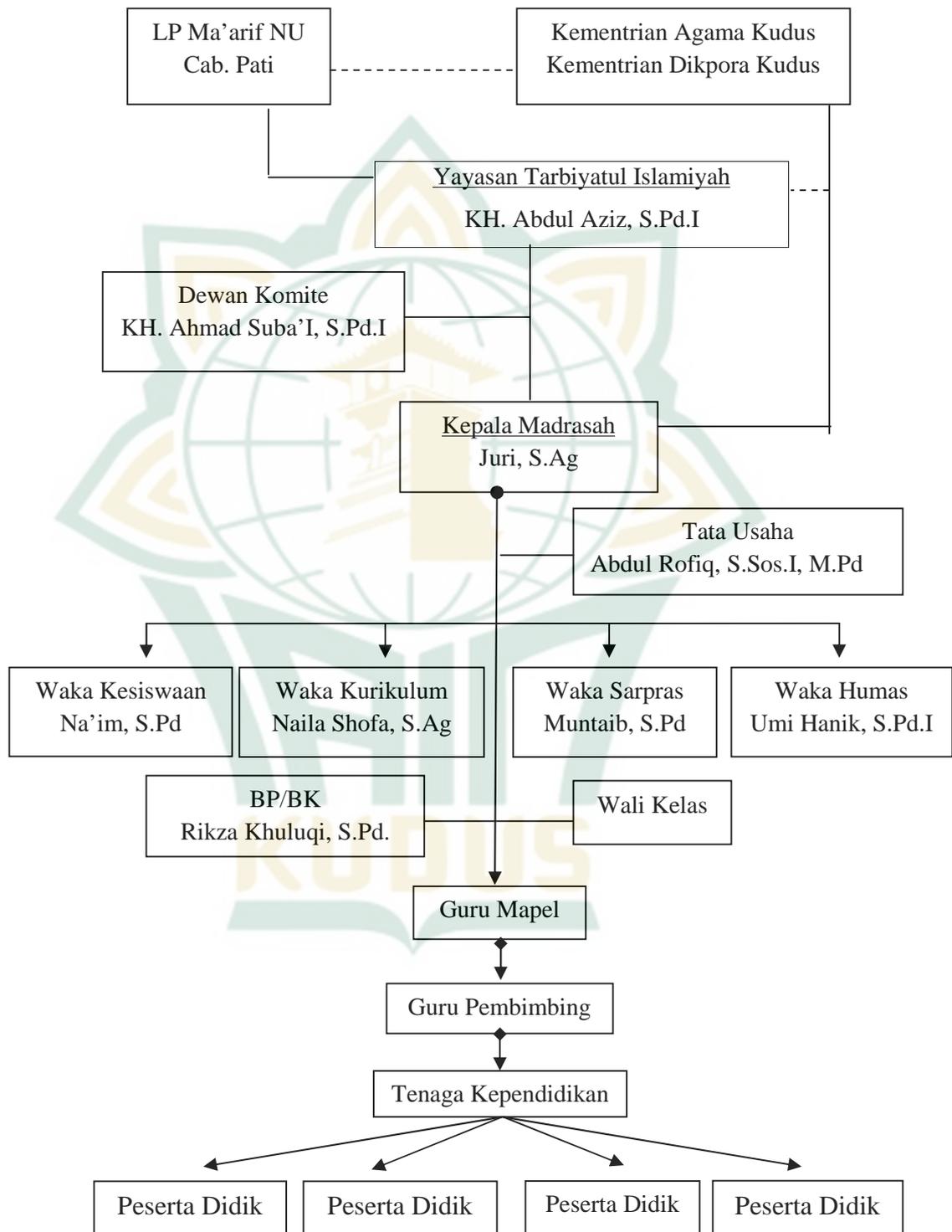
Adapun struktur organisasinya sudah terisi sebagaimana di bawah ini, sebagaimana juga ada pada tabel:<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Sumber: Data Dokumen Profil MTs Tarbiyatul Islamiyah Gabus Pati, Dikutip pada tanggal 6 Oktober 2018.



Kepala Yayasan	: KH. Ali Imron Rosyadi
Ketua Komite	: KH. Ah. Suba'I, S.Pd.I
Kepala Madrasah Tsanawiyah	: Juri, S.Ag
Wakil Kepala Urusan Kurikulum	: Naila Shofa, S.Ag
Wakil Kepala Urusan Kesiswaan	: Na'im, S.Pd.I
Wakil Kepala Urusan Sarpras	: Muntaib, S.Pd
Wakil Kepala Bagian Humas	: Umi Hanik, S.Pd.I
BP/BK	: Rikza Khuluqi, S.Pd.I
Kepala Lab. Komputer	: Siti Aminah, S.Pd.I
Kepala Tata Usaha	: Muhimmatul Khoiriyah, S.Pd.I
Bendahara	: Erva Safitri Wahyuningsih, S.Pd
Staff Tata Usaha	: Abdul Rofiq, S.Sos.I, M.Pd
Wali Kelas VII A	: Siti Aminah, S.Pd.I
Wali Kelas VII B	: Muhimmatul Khoiriyah, S.Pd.I
Wali Kelas VIII A	: Sujati, S.Pd
Wali Kelas VIII B	: Sulasih, S.Pd
Wali Kelas IX A	: Erva Safitri Wahyuningsih, S.Pd
Wali Kelas IX B	: Sutarti, S.Pd

**Tabel 4.7**  
**STRUKTUR ORGANISASI MTs TARBIYATUL ISLAMIYAH**



Keterangan :

- - - - - Garis konsultasi
- Garis komando

## 9. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstra kurikuler yang dilaksanakan setiap seminggu sekali dengan pembagian jadwal sebagai berikut:

- Kegiatan Pramuka Penggalang pada hari Kamis dari pukul 15.00 WIB s/d 17.00 WIB
- Kegiatan Qiro'atul Qur'an pada hari Sabtu dari pukul 15.00 WIB s/d 17.00 WIB
- Kegiatan Pencaksilat Pagar Nusa pada hari Ahad dari pukul 15.00 WIB s/d 17.00 WIB
- Kegiatan Life Skill Menjahit pada hari Rabu dari pukul 15.00 WIB s/d 17.00 WIB
- Kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) pada hari Selasa dari pukul 15.00 WIB s/d 17.00 WIB
- Kegiatan Rebana pada hari Senin dari pukul 15.30 WIB s/d 17.00 WIB
- Kegiatan Olah raga (Bulu Tangkis dan Tenis Meja) pada hari Jum'at dari pukul 14.00 WIB s/d 15.30 WIB

Khusus untuk kegiatan kerohanian Islam, ada yang dilaksanakan harian dan ada yang dilaksanakan mingguan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain:

- Do'a bersama dengan membaca *Asmaul Husna*, membaca surat yasin dan sholawat nariyah dilakukan setiap hari sebelum memulai kegiatan pembelajaran di dalam kelas
- Shalat Dhuha dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat pertama
- Shalat Dzuhur berjamaah dilaksanakan setiap hari pada jam istirahat kedua
- Kegiatan Amal berupa infak dikumpulkan setiap sebulan sekali
- Kajian Al-Qur'an/ Pesantren Ramadhan dilaksanakan setiap hari pada bulan Ramadhan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Hasil Dokumentasi di MTs Tarbiyatul Islamiyah, Pada Rabu, 3 Oktober 2018.

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. Data Mengenai Pelaksanaan *Hidden Curriculum* (Pendidikan Budi Pekerti) dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati.

Implementasi *hidden curriculum* (pendidikan budi pekerti) di MTs Tarbiyatul Islamiyah merupakan kegiatan kurikulum tersembunyi berupa pembacaan surat yasin, pembacaan asmaul husna dan sholawat nariyah yang dilakukan setiap hari pada hari aktif kegiatan belajar mengajar. Serangkaian kegiatan ini dilaksanakan setiap hari aktif pembelajaran sesuai dengan jadwal yang ada yaitu mulai pukul 06.50-07.00 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka membentuk budi pekerti, akhlak peserta didik yang dirasa semakin hari semakin mengalami penurunan dalam menghadapi zaman global yang semakin banyak tantangan ini.

Disamping membentuk akhlak, budi pekerti, dan karakter, rangkaian kegiatan ini juga mampu menjadikan siswa lebih disiplin akan waktu. Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi peserta didik yaitu pembiasaan dengan kegiatan-kegiatan positif baik disaat masih mengenyam pendidikan formal di MTs Tarbiyatul Islamiyah maupun kelak saat sudah meninggalkan almamater.

Pada bagian ini, peneliti memperoleh data baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi mengenai implementasi *hidden curriculum* (pendidikan budi pekerti) dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati. Keterangan diatas juga sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Juri, S. Ag. Selaku Kepala Madrasah MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati, yang menjelaskan bahwa:

“MTs Tarbiyatul Islamiyah memang mempunyai kegiatan yang kalau di istilah pendidikan adalah kurikulum tersembunyi yang dilakukan setiap hari walaupun kegiatan ini tidak termasuk yang diwajibkan dari kurikulum pendidikan, namun kegiatan ini murni inisiatif dari pihak madrasah untuk menanamkan budi

pekerti pada diri siswa, kedisiplinan, untuk mengkondisikan siswa, membiasakan berdoa sebelum dimulai pembelajaran”.<sup>6</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Naila Shofa, S.Ag. bahwa: “Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap pagi pada hari aktif di MTs Tarbiyatul Islamiyah sebelum jam pelajaran dimulai. Anak-anak wajib mengikuti kegiatan tersebut”.<sup>7</sup>

Mengenai bentuk rangkaian kegiatan ini, Bapak Juri, S. Ag. Menyatakan bahwa : “Kegiatan pada pagi hari ini berbentuk runtutan beberapa pembacaan seperti membaca surat yasin, asmaul husna dan sholawat nariyah yang dibaca secara berurutan, bergantian dan dibimbing langsung oleh seorang guru”.<sup>8</sup>

Ibu Naila Shofa, S.Ag. juga seiring dengan penjelasan bapak kepala madrasah, bahwa: “Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap pagi pada hari aktif di MTs Tarbiyatul Islamiyah sebelum jam pelajaran dimulai. Dengan membaca surat yasin, asmaul husna dan sholawat nariyah”.<sup>9</sup>

Proses pendidikan tidak hanya proses *transfer of knowledge* saja akan tetapi banyak hal-hal lain yang sangat menunjang dan berpengaruh dalam mencapai tujuan pendidikan itu sendiri. Aspek penerapan kegiatan-kegiatan yang sifatnya sebagai proses *hidden curriculum* juga merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Di MTs Tarbiyatul Islamiyah sadar akan hal tersebut dengan mengadakan suatu rangkaian kegiatan yang kegiatan tersebut merupakan proses *hidden curriculum* yang didalamnya terdapat rangkaian kegiatan yang bertujuan memberikan dampak positif bagi siswa khususnya yang

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan bapak Juri, S.Ag. selaku Kepala MTs Tarbiyatul Islamiyah pada Selasa, 18 September 2018.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Naila Shofa, S.Ag. selaku Waka urusan Kurikulum MTs Tarbiyatul Islamiyah pada Senin, 24 September 2018.

<sup>8</sup> Wawancara dengan bapak Juri, S.Ag. selaku Kepala MTs Tarbiyatul Islamiyah pada Selasa, 18 September 2018.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Naila Shofa, S.Ag. selaku Waka urusan Kurikulum MTs Tarbiyatul Islamiyah pada Senin, 24 September 2018.

ditanamkan didalamnya nilai-nilai budi pekerti, akhlak. Seperti keterangan dari bapak Juri, S.Ag:

“Adanya kegiatan tersebut tentunya sangat diharapkan bagi keberhasilan siswa. Dalam artian kegiatan tersebut berdampak bagi siswa agar lebih mudah diatur, lebih fokus, mudah menerima pelajaran karena emosionalnya terkontrol, lebih mempunyai sikap religius dan dampak positif yang lainnya”.<sup>10</sup>

Keterangan dari bapak Kepala Madrasah tersebut juga seiring dengan keterangan dari Ibu Naila Shofa, S.Ag bahwa:

“Diharapkan dengan kegiatan tersebut, anak-anak tentunya akan terbiasa dengan hal-hal yang positif, baik bagi kemajuan diri anak itu sendiri maupun teman hingga menimbulkan lingkungan yang baik, berpengaruh pada kejiwaan, sisi emosi siswa dan hasil atau efek akhirnya juga akan dirasakan oleh anak itu sendiri dan tidak menutup kemungkinan juga akan berdampak kepada para guru”.<sup>11</sup>

Rangkaian kegiatan ini merupakan upaya dalam proses penanaman budi pekerti yang diharapkan dapat tertanam pada siswa secara mendalam karena dilakukan setiap pagi. Pelaksananya juga dilakukan sebelum waktu kegiatan belajar mengajar (KBM) sebagai apersepsi dan juga sekaligus menjadikan bacaan al-qur'an, do'a, ataupun sholawat sendiri sebagai suatu spirit yang bisa secara langsung dirasakan semua peserta didik dalam memulai aktifitas di sekolah. Sehingga dengan adanya kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat pada semua siswa serta memberikan dampak pada dimensi emosional siswa yang pada akhirnya mampu membawa kebaikan bagi siswa itu sendiri dan guru pada umumnya dalam ranah pendidikan.

Kegiatan-kegiatan ini tumbuh dikalangan siswa khususnya tidak terlepas dari peran siswa itu sendiri. Antusiasme para peserta didik yang tinggi merupakan salah satu kunci yang menjadikan rangkaian kegiatan ini

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan bapak Juri, S.Ag. selaku Kepala MTs Tarbiyatul Islamiyah pada Selasa, 18 September 2018.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Naila Shofa, S.Ag. selaku Waka urusan Kurikulum MTs Tarbiyatul Islamiyah pada Senin, 24 September 2018.

dapat berjalan setiap paginya. Tentunya dengan tidak menafikan keberadaan guru yang juga pastinya sangat mempunyai peran aktif dalam ikut serta mensukseskan kegiatan ini.

## **2. Data tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan *Hidden Curriculum* (Pendidikan Budi Pekerti) dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati.**

Setiap adanya pelaksanaan suatu program atau kegiatan tentunya sudah bisa dipastikan akan adanya suatu hambatan yang pastinya ada. Agar pelaksanaan program dan kegiatan madrasah dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, serta mencapai hasil yang diharapkan, sangat diperlukan adanya kesiapan dan kontrol atau pengawasan.

Beberapa faktor yang menjadi pendukung implementasi *Hidden Curriculum* (Pendidikan Budi Pekerti) dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati antara lain:

### **a. Guru**

Sebagai pengajar yang merupakan tugas utama, guru dalam hal kegiatan seperti ini juga berperan sebagai pengontrol atau pendamping agar kegiatan berjalan dengan lancar. Dalam pelaksanaan *hidden curriculum*, rangkaian kegiatan pembacaan surat yasin, asmaul husna dan sholawat nariyah ini guru memegang peranan yang sangat penting. Ketika ada suatu permasalahan seperti ada beberapa siswa didalam kelas yang sedang bersenda gurau maka dengan kehadiran guru tentu dapat menangani hal tersebut agar hal tersebut dapat dikondisikan dan tidak mengganggu siswa yang lain.

Menurut Bapak Juri, S.Ag. beliau mengatakan bahwa:

“Guru pada jam awal itu juga berkedudukan sebagai *controller* yang tentunya mengontrol jalannya kegiatan tersebut sekaligus menjadi pengambil keputusan atau jalan

keluar apabila ada kendala yang tentunya harus diselesaikan saat itu juga, seperti menangani siswa yang ramai, bermain sendiri”<sup>12</sup>.

#### b. Sarana dan Prasarana

Adanya pengeras suara di lingkungan MTs Tarbiyatul Islamiyah memberikan banyak manfaat, salah satunya untuk membantu ataupun berfungsi sebagai komando ketika memang diperlukan agar semua kelas dipandu melalui satu suara.

Seperti keterangan yang disampaikan oleh ibu Naila Shofa, S.Ag bahwa:

“Sukses nya suatu kegiatan sudah barang tentu didukung jg dengan adanya sarana atau fasilitas yang kalau dalam hal ini, pelaksanaan *hidden curriculum* di MTs Tarbiyatul Islamiyah terdapat pengeras suara yang ada dipojok-pojok tiap ruangan kelas yang berfungsi sebagai komando satu suara dalam melaksanakan kegiatan”<sup>13</sup>.

#### c. Lingkungan

Pendidikan yang sukses tidak bisa terlepas dari iklim, suasana ataupun lingkungan yang ada. Lingkungan merupakan salah satu faktor penting yang mendukung suatu kegiatan atau pembelajaran itu sukses. Religiusitas di lingkungan MTs Tarbiyatul Islamiyah memang sangat terasa.

Memang lingkungan sangat berpengaruh dalam proses pendidikan. Nuansa yang ada dilingkungan begitu agamis sehingga peserta didik kental dengan kebiasaan yang agamis pula. Pembacaan surat yasin, asmaul husna dan sholawat nariyah juga menimbulkan iklim pembelajaran sehingga menimbulkan semangat dan pada akhirnya berpengaruh pada kecerdasan siswa.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Bapak Juri, S.Ag. selaku Kepala MTs Tarbiyatul Islamiyah pada Selasa, 18 September 2018.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ibu Naila Shofa, S.Ag. selaku Waka Kurikulum MTs Tarbiyatul Islamiyah pada Senin, 24 September 2018.

Dalam wawancara dengan peneliti, bapak Juri, S.Ag menyampaikan bahwa:

“Suasana lingkungan yang ada di MTs memang sangat mendukung untuk pembelajaran semacam ini, pelaksanaan *hidden curriculum* sangat terbantu dengan adanya iklim pembelajaran dari lingkungan sekitar. Memang disini suasana yang tercipta ya suasana untuk belajar. Bagaimana tidak, kalau lokasi saja berada di lokasi yang sama dengan MI Tarbiyatul Islamiyah”.<sup>14</sup>

Penjelasan yang sama juga disampaikan oleh Ibu Naila Shofa, S. Ag:

“Lokasi disini, MTs sendiri memang terbentuk di iklim pendidikan. Dimana kiri kanan diapit oleh lembaga pendidikan lain seperti adanya MI Tarbiyatul Islamiyah dan SDN 01 Tanjunganom. Dimana hal tersebut juga bisa menjadi modal dalam suksesnya semua kegiatan tak terkecuali pelaksanaan *hidden curriculum* itu sendiri”.<sup>15</sup>

Adapun faktor penghambat rangkaian kegiatan ini adalah:

a. Keterbatasan waktu

*Hidden curriculum* dalam membentuk suatu perilaku atau budi pekerti siswa sudah tentu dibutuhkan waktu yang tidak sebentar, prosesnya pun tidak instan. Perlu ada penanaman nilai-nilai kebenaran ke dalam jiwa peserta didik dan hal ini dapat dilaksanakan melalui pembiasaan-pembiasaan yang kontinyu. Melihat hasil yang diharapkan, sangat tidak mudah dan dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk memaksimalkan efektifitas dari *hidden curriculum* yang dilaksanakan di sekolah.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Bapak Juri, S.Ag kepada peneliti bahwa:

“Dalam kenyataannya sehari-hari, kegiatan pembacaan yasin, asmaul husna dan sholawat nariyah ini terkendala dengan

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Juri, S.Ag. selaku Kepala MTs Tarbiyatul Islamiyah pada Selasa, 18 September 2018.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ibu Naila Shofa, S.Ag. selaku Waka Kurikulum MTs Tarbiyatul Islamiyah pada Senin, 24 September 2018.

waktu yang memang masih terasa kurang mencukupi. Bagaimana tidak, jika hanya dengan kurang lebih 15 menit, siswa harus menyelesaikan bacaan-bacaan tersebut”.<sup>16</sup>

Ibu Naila Shofa, S.Ag. juga senada menjelaskan perihal hambatan tersebut bahwa:

“Memang untuk waktu masih menjadi kendala yang sebenarnya bisa ditangani seperti dengan mengurangi bacaan yang dibaca, dalam artian semisal hanya membaca surat yasin saja atau dengan memulai dengan lebih awal sehingga waktu tidak lagi selalu menjadi penghambat kegiatan ini. Karena kalau sesuai keputusan bersama, dalam jadwal mengajar juga tercantum bahwa rangkaian kegiatan ini dimulai pada pukul 06.50 – 07.00 WIB yang dirasa sangat kurang. Ya, tidak jarang pula sedikit banyak mengurangi porsi jam pertama”.<sup>17</sup>

b. Kurangnya kesadaran siswa

Ada sebagian siswa yang kurang memperhatikan atau menaruh rasa antusias pada kegiatan ini terlebih pada anak kelas VIII. Hal itu sesuai analisis peneliti merupakan sikap yang muncul karena ada sebagian siswa yang beranggapan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut tidak berpengaruh, merasa sudah hafal dan mampu melafalkan sehingga mereka terkadang merasa acuh sehingga mereka malah asyik dengan teman yang lain seperti dengan mengobrol, bahkan ada juga yang disibukkan dengan perilaku yang mengganggu teman lain yang sedang secara khusus mengikuti kegiatan ini.

Ibu Naila Shofa selaku waka kurikulum menyampaikan dalam wawancara dengan peneliti bahwa:

“Untuk kesiapan siswa mengenai pelaksanaan kegiatan ini ada beberapa anak siswa yang masih belum muncul kesadaran, ada yang dengan bercanda saat pembacaan sholawat nariyah misalnya, tapi semua itu masih dalam

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Bapak Juri, S.Ag. selaku Kepala MTs Tarbiyatul Islamiyah pada Selasa, 18 September 2018.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Naila Shofa, S.Ag. selaku Waka Kurikulum MTs Tarbiyatul Islamiyah pada Senin, 24 September 2018.

ukuran yang wajar. Maklumlah, sebagai guru kita memang harus menghadapi hal atau anak yang semacam itu”.<sup>18</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh bapak Juri, S.Ag: “Memang ada beberapa siswa yang masih suka ramai sendiri, anak yang ramai ya itu-itu saja. Mereka belum sadar akan kebutuhan mereka, apa yang bermanfaat dimasa yang akan datang. Jadinya ya mereka bercanda sendiri, asyik sendiri”.<sup>19</sup>

c. Pendampingan kegiatan yang masih kurang maksimal

Kegiatan tidak bisa terlepas dari yang namanya pengawasan atau kontrol. Demikian pula kegiatan di MTs Tarbiyatul Islamiyah ini juga perlu akan pengawasan dalam hal ini pengawasan yang dilakukan oleh dewan guru yang berkaitan dengan pengajar saat jam pertama.

Bapak Juri, S.Ag juga memberikan penjelasan mengenai hal pendampingan kepada peneliti bahwa:

“Salah satu faktor lagi yang memang menjadi sedikit kendala yaitu soal kontrol dalam hal ini pendampingan. Terkadang ada, masih ditemukan kelas yang kosong karena belum ada guru yang masuk. Fungsi guru di MTs Tarbiyatul Islamiyah terlebih yang masuk mengajar pada jam pertama juga sekaligus sebagai kontrol atau mendampingi anak dalam kegiatan pembacaan doa tersebut. Tapi dengan adanya guru piket, hal tersebut bisa dikondisikan walaupun belum sepenuhnya maksimal”.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ibu Naila Shofa, S.Ag. selaku Waka Kurikulum MTs Tarbiyatul Islamiyah pada Senin, 24 September 2018.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Juri, S.Ag. selaku Kepala MTs Tarbiyatul Islamiyah pada Selasa, 18 September 2018.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Juri, S.Ag. selaku Kepala MTs Tarbiyatul Islamiyah pada Selasa, 18 September 2018.

### C. Analisis dan Pembahasan

#### 1. Analisis Data tentang Implementasi *Hidden Curriculum* (Pendidikan Budi Pekerti) dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan teknik analisis data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan analisa deskriptif kualitatif maka selanjutnya peneliti akan menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian.

Rangkaian kegiatan-kegiatan tersebut yang seiring berjalannya merupakan bentuk pengimpelementasian kurikulum tersembunyi bukan pula berarti harus berjalan dengan tanpa rancangan kegiatan yang matang dan terencana. Merencanakan kegiatan-kegiatan merupakan langkah awal yang nyata sebagai bentuk penegasan bahwa suatu kegiatan tidak hanya dilihat atas hasil akhirnya tetapi juga perlu dilihat faktor keberhasilannya yang dalam hal ini adalah adanya pelaksanaan *hidden curriculum*.

Menurut Hilda Taba dalam bukunya Hasan Basri dijelaskan bahwa "*Curriculum is a plan for learning*". Artinya, kegiatan dan pengalaman anak pada sekolah harus direncanakan agar menjadi kurikulum.<sup>21</sup> Hal tersebut sesuai dengan yang apa peneliti dapatkan di lapangan bahwa semua rangkaian kegiatan yaitu membaca surat yasin, membaca asmaul husna dan sholawat nariyah merupakan kegiatan yang didasarkan pada pengalaman yang didapatkan siswa di sekolah yang telah direncanakan oleh pihak dewan guru yang akhirnya menjadi sebuah kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*).

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum adalah suatu rencana, suatu

---

<sup>21</sup> Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung., 2013, hlm. 133.

program yang diharapkan atau tentang kebutuhan yang diperlukan selama studi berlangsung.<sup>22</sup>

Kurikulum tersembunyi (*The Hidden Curriculum*) adalah kurikulum yang tidak direncanakan. Hilda Taba mengatakan bahwa *hidden curriculum is a plan for leaning*, yaitu aktifitas dan pengalaman anak di sekolah harus direncanakan agar menjadi kurikulum. Ada juga yang berpendapat bahwa kurikulum sebenarnya mencakup pengalaman yang direncanakan dan juga yang tidak direncanakan, yang disebut kurikulum tersembunyi. Anak didik mempunyai aturan tersendiri sebagai reaksi terhadap kurikulum yang formal seperti tentang menyontek, membuat pekerjaan rumah, menjadi juara kelas, sikap terhadap guru, mencari strategi belajar yang efektif, dan banyak lagi hal lainnya.<sup>23</sup>

Kurikulum tersembunyi pada dasarnya adalah hasil dari suatu proses pendidikan yang tidak direncanakan. Artinya, perilaku yang muncul di luar tujuan yang dideskripsikan oleh guru. Kurikulum pada hakikatnya berisi ide atau gagasan. Ide atau gagasan itu selanjutnya dituangkan dalam bentuk dokumen atau tulisan secara sistematis dan logis yang memerhatikan unsur *scope* dan *sequence*, selanjutnya dokumen tertulis itulah yang dinamakan dengan kurikulum yang terencana (*curriculum document or written curriculum*). Salah satu isi yang terdapat dalam dokumen kurikulum itu adalah sejumlah daftar tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik. Tujuan itulah selanjutnya dijadikan pedoman oleh guru dalam proses pembelajaran sebagai tahap implementasi kurikulum. Pada kenyataannya hasil dari proses pembelajaran itu selain sesuai dengan tujuan perilaku yang dirumuskan, juga ada perilaku sebagai hasil belajar di luar tujuan yang dirumuskan. Inilah hakikat dari kurikulum tersembunyi, yakni efek yang muncul sebagai hasil belajar yang sama sekali di luar tujuan yang dideskripsikan.

---

<sup>22</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 1994, hlm.59.

<sup>23</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 51.

Menurut Bellack dan Kiebard, *hidden curriculum* memiliki tiga dimensi yaitu:

- a. *Hidden Curriculum* dapat menunjukkan suatu hubungan sekolah, yang meliputi interaksi guru, peserta didik, struktur kelas, keseluruhan pola organisasional peserta didik sebagai mikrokosmos system nilai sosial.
- b. *Hidden curriculum* dapat menjelaskan sejumlah proses pelaksanaan di dalam atau di luar sekolah yang meliputi hal-hal yang memiliki nilai tambah, sosialisasi, pemeliharaan struktur kelas.
- c. *Hidden curriculum* mencakup perbedaan tingkat kesengajaan (intensionalitas) seperti halnya yang dihayati oleh para peneliti, tingkat yang berhubungan dengan hasil yang bersifat incidental. Bahkan hal itu kadang-kadang tidak diharapkan dari penyusunan kurikulum dalam kaitannya dengan fungsi sosial pendidikan.

Dalam dimensi pelaksanaan implementasi kurikulum di dalam kelas atau pengembangan kurikulum dalam skala mikro, kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) memiliki makna: *Pertama*, kurikulum tersembunyi dapat dipandang sebagai tujuan yang tidak tertulis (tersembunyi), akan tetapi pencapaiannya perlu dipertimbangkan oleh setiap guru agar kualitas pembelajaran lebih bermakna. Sebagai contoh, ketika guru hendak mengajar tujuan tertentu melalui metode diskusi, sebenarnya ada tujuan lain yang harus dicapai selain tujuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pembelajaran, misalnya kemampuan siswa untuk mengeluarkan pendapat atau gagasan melalui bahasa yang benar; atau sikap siswa untuk mau mendengarkan atau menghargai pendapat orang lain; kemampuan menyimak dan menentukan permasalahan dan lain sebagainya; atau ketika guru menentukan tujuan agar siswa dapat menuliskan sesuatu, maka sesungguhnya ada tujuan lain yang ingin dicapai yaitu menilai kerapian

tulisan siswa, ketepatan menuliskan lambang-lambang tulisan, kemampuan siswa mengeluarkan gagasan melaluia bahasa tulisan, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, dalam konteks ini semakin kaya guru menentukan kurikulum tersembunyi, maka akan semakin bagus juga kualitas proses dan hasil pembelajaran.

*Kedua*, kurikulum tersembunyi juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu yang dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Misalkan, ketika guru akan mengajarkan tentang serangga (binatang insekta), tiba-tiba lewat jendela kelas muncul seekor kupu-kupu masuk ke dalam kelas, *nah*, kemunculan kupu-kupu yang tidak direncanakan itu merupakan *hidden curriculum* yang dapat dijadikan awal pembahasan materi pembelajaran. Dengan demikian semakin kaya guru dengan *hidden curriculum*, maka akan semakin actual proses pembelajaran.<sup>24</sup>

Berdasarkan keterangan diatas, data yang peneliti temukan di MTs Tarbiyatul Islamiyah juga mencakup beberapa dimensi diatas. Implementasi *hidden curriculum* di MTs Tarbiyatul Islamiyah dilaksanakan dengan tujuan yang tidak tertulis, akan tetapi pencapaiannya atau hasil dari pelaksanaan *hidden curriculum* (pendidikan budi pekerti) yang berupa rangkaian pembacaan surat yasin, asmaul husna dan sholawat nariyah sangat perlu dipertimbangkan oleh setiap dewan guru agar berpengaruh kepada tingkat kecerdasan emosional siswa dan menjadikan kualitas pembelajaran menjadi lebih bermakna. Implementasi *hidden curriculum* berbasis pendidikan budi pekerti di MTs Tarbiyatul Islamiyah ini juga dapat dijadikan sebagai awal pembelajaran yaitu sebagai apersepsi dimana dapat memunculkan sisi spirit siswa dimana hal tersebut mampu mendongkrak semangat siswa dalam mengawali pembelajaran di sekolahan.

---

<sup>24</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2015, hlm. 26-27.

Menurut Saylor dan Aleander yang dikutip oleh Hamdani Ihsan dalam bukunya Hasan Basri merumuskan bahwa:

Kurikulum sebagai “*The total effort of the school situations*”. Artinya, kurikulum merupakan keseluruhan usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan atau sekolah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Definisi tersebut menggambarkan bahwa kurikulum bukan sekedar mata kuliah atau mata pelajaran, melainkan proses belajar mengajar dan usaha lain yang berkaitan dengan sekolah atau lembaga pendidikan. Usaha untuk mencapai tujuan pendidikan berkaitan dengan arti kurikulum tersebut yang dilakukan dalam situasi internal dan eksternal kelas. Artinya, kurikulum dapat dilaksanakan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, kurikulum berkaitan dengan metodologi pendidikan.<sup>25</sup>

Berkaitan dengan keterangan diatas, pelaksanaan *hidden curriculum* di MTs Tarbiyatul Islamiyah merupakan usaha selain pembelajaran utama didalam kelas yaitu mata pelajaran yang dimana pelaksanaan kegiatan ini dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional siswa dimana juga merupakan langkah untuk mencapai tujuan pendidikan. Pelaksanaan *hidden curriculum* di MTs Tarbiyatul Islamiyah juga sesuai penjelasan Hasan Basri, yaitu dimana pelaksanaannya dilakukan di dalam maupun luar sekolah.

Dalam perkembangan dasawarsa belakangan ini semakin banyak tulisan atau kajian yang menyorot secara kritis mengenai pentingnya peran kecerdasan emosional (EQ) dalam mewujudkan keberhasilan atau sukses seseorang. Pandangan sebelumnya yang menempatkan kecerdasan intelektual (IQ) sebagai satu-satunya *predictor* untuk menentukan keberhasilan seseorang semakin bergeser pada pandangan yang melihat adanya kecerdasan-kecerdasan lain yang juga tidak kalah pentingnya dalam menentukan sukses seseorang. Proses pembelajaran sekarang ini tidak lagi dipahami sekedar sebagai proses transfer pengetahuan berupa mata pelajaran kepada peserta didik akan

---

<sup>25</sup> Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung., 2013, hlm. 133.

tetapi juga proses bagaimana nantinya hasil pembelajaran tidak hanya berdampak pada hasil akademik saja akan tetapi menyisir sisi emosional siswa. Kecerdasan emosional siswa sangat berperan bagi siswa karena sangat berpengaruh dalam proses transfer ilmu atau pengetahuan dari pengajar kepada siswa itu sendiri seperti munculnya semangat yang menggebu dalam menerima pelajaran, mampu berkomunikasi yang baik dengan teman terlebih dalam hal tukar maupun tanya jawab mengenai pendapat materi pelajaran, ulet, tekun, dan bertanggung jawab.

Allah berfirman dalam surat Al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.<sup>26</sup>

Dengan demikian, peneliti berpendapat bahwa semua rangkaian kegiatan yang berupa pembacaan surat yasin, asmaul husna dan sholawat nariyah merupakan bentuk nyata kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang berbasis budi pekerti karena merupakan bentuk nyata sikap yang baik dimana kegiatan-kegiatan tersebut mampu membentuk sisi kecerdasan emosional peserta didik dan kesemua kegiatan tersebut juga dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran yang sesuai dan dibutuhkan bagi semua pihak mulai dari peserta didik maupun pengajar.

<sup>26</sup> *Al-Qur'an Al Karim dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, Karya Toha Putra, Semarang, hlm.1121.

## **2. Analisis Data tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan *Hidden Curriculum* (Pendidikan Budi Pekerti) dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati.**

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah salah satu asset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas. Lewat pendidikan yang bermutu, bangsa dan Negara akan terjunjung tinggi martabatnya di mata dunia. Salah satunya yang utama adalah pendidikan budi karakter.

MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati adalah suatu lembaga pendidikan Islam dibawah naungan Yayasan Pendidikan Tarbiyatul Islamiyah pada 14 Maret 1985, yang sangat tepat bagi peserta didik ataupun bagi orang tua yang ingin mendidik putra putrinya dengan ilmu pendidikan Islam serta mampu membawanya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi peserta didik yang berasal dari luar desa bahkan luar kota juga disediakan pondok pesantren yang juga masih bernaung di lingkup Yayasan Pendidikan Tarbiyatul Islamiyah, yaitu pondok pesantren Al-Halim. Iklim yang dibentuk di area sekolahan juga sangat mendukung untuk proses belajar mengajar karena memang berada di komplek sekolahan.<sup>27</sup>

Implementasi pendidikan budi pekerti di MTs Tarbiyatul Islamiyah selama ini diterapkan dengan pembiasaan-pembiasaan pada lingkungan sekolah seperti pembiasaan bersalaman dengan dewan guru di pagi hari, pembacaan surat yasin, asmaul husna dan sholawat nariyah. Pelaksanaan kegiatan tersebut dasarnya merupakan cara yang ditempuh oleh pihak sekolah dalam hal ini MTs Tarbiyatul Islamiyah dalam upayanya menciptakan pendidikan yang menyeluruh dan mendasar.

Pendidikan pada umumnya dan pendidikan Budi Pekerti pada khususnya merupakan sarana untuk mengadakan perubahan secara

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ibu Naila Shofa, S.Ag. selaku Waka Kurikulum MTs Tarbiyatul Islamiyah pada Senin, 24 September 2018.

mendasar, karena membawa perubahan individu sampai ke akar-akarnya. Pendidikan kembali akan merobohkan tumpukan pasir jahiliyah (kebodohan), membersihkan, kemudian menggantikannya dengan bangunan nilai-nilai baru yang lebih baik, kokoh (dewasa), dan bertanggungjawab. Pada saat pertumbuhan anak, perlu ditanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini sehingga sejalan dengan fitrah Allah SWT. Anak bagaikan benih yang harus ditanam ditempat persemaian yang cocok, agar dapat berkembang, dan orang tua (pendidik) dapat memeliharanya. Oleh karena itu, mereka perlu diberi materi makanan yang sesuai, dijaga dari bahaya dan badai yang dapat mengganggu atau menyebabkan pertumbuhannya berkembang secara tidak normal.<sup>28</sup>

Dalam pelaksanaan *hidden curriculum* pendidikan budi pekerti di MTs Tarbiyatul Islamiyah Tanjunganom Gabus Pati, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Berdasarkan data yang peneliti dapat dari hasil penelitian, faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan proses kurikulum tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Guru

Sebagai pengajar yang merupakan tugas utama, guru dalam hal kegiatan seperti ini juga berperan sebagai pengontrol atau pendamping agar kegiatan berjalan dengan lancar. Dalam rangkaian kegiatan pembacaan surat yasin, asmaul husna dan sholawat nariyah ini guru memegang peranan yang sangat penting. Ketika ada suatu permasalahan seperti ada beberapa siswa didalam kelas yang sedang bersenda gurau maka dengan kehadiran guru tentu dapat menangani hal tersebut agar hal tersebut dapat dikondisikan dan tidak mengganggu teman siswa yang lain karena disini guru juga berperan sebagai mediator dan fasilitator.

---

<sup>28</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta, Bumi Aksara, hlm. 5-6.

Proses pembelajaran yang diharapkan terjadi adalah suatu proses yang dapat mengembangkan potensi-potensi siswa secara menyeluruh dan terpadu. Pengembangan dimensi-dimensi individu secara parsial tidak akan mampu mendukung optimalisasi pengembangan potensi jiwa sebagaimana diharapkan. Karena itu dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi pelajaran akan tetapi harus mampu mengaktualisasi peran strategisnya dalam upaya membentuk watak siswa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang berlaku.<sup>29</sup>

## 2) Sarana dan prasarana

Prasarana dan sarana pembelajaran merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keadaan gedung sekolah yang teratur, tersedianya fasilitas kelas dan laboratorium, tersedianya buku-buku pelajaran, media/alat bantu belajar merupakan komponen-komponen penting yang dapat mendukung terwujudnya kegiatan-kegiatan belajar siswa. Dari dimensi guru ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Disamping itu juga akan mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, karena guru dapat menggunakan alat-alat bantu pembelajaran dalam memperjelas materi pelajaran serta kelancaran kegiatan belajar lainnya. Sedangkan dari dimensi siswa, ketersediaan prasarana dan sarana pembelajaran berdampak terhadap terciptanya iklim pembelajaran yang lebih kondusif, terjadinya kemudahan-kemudahan bagi siswa untuk mendapatkan informasi dan sumber belajar yang pada gilirannya dapat mendorong berkembangnya motivasi untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Bandingkan dengan keadaan gedung sekolah dan ruang kelas yang tidak tertata dengan baik, sumber-sumber belajar

---

<sup>29</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta, hlm. 28.

sangat terbatas, perpustakaan sekolah tidak dilengkapi dengan berbagai referensi, buku-buku pelajaran tidak lengkap, media pembelajaran tidak tersedia, kesemuanya ini tentu akan berdampak terhadap iklim pembelajaran serta motivasi belajar siswa. Oleh karena itu sarana dan prasarana menjadi bagian penting untuk dicermati dalam upaya mendukung terwujudnya proses pembelajaran yang diharapkan.<sup>30</sup>

Adanya pengeras suara di lingkungan MTs Tarbiyatul Islamiyah juga memberikan banyak manfaat, salah satunya untuk membantu ataupun berfungsi sebagai komando ketika memang diperlukan agar semua kelas dipandu melalui satu suara terlebih dalam membantu berjalannya kegiatan pembacaan surat yasin, asmaul husna dan sholawat nariyah yang tidak jarang sangat membutuhkan pengeras suara demi efektifnya rangkaian kegiatan tersebut.

### 3) Lingkungan

Sebagai makhluk sosial maka setiap siswa tidak mungkin melepaskan dirinya dari interaksi dengan lingkungan, terutama sekali teman-teman sebaya di sekolah. Dalam kajian sosiologis, sekolah merupakan system sosial di mana setiap orang yang ada didalamnya terikat oleh norma-norma dan aturan-aturan sekolah yang disepakati sebagai pedoman untuk mewujudkan ketertiban pada lembaga pendidikan tersebut. Di samping peraturan formal sekolah, para siswa biasanya juga memiliki norma-norma dan aturan-aturan yang lebih spesifik sebagai suatu consensus bersama untuk ditaati oleh anggota kelompok masing-masing.<sup>31</sup>

#### b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat juga beberapa faktor penghambat yang menjadi kendala dalam implementasi *hidden*

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 195-196.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 193.

*curriculum* pendidikan budi pekerti di MTs Tarbiyatul Islamiyah, dari hasil pengamatan dan wawancara di lapangan, faktor penghambat tersebut diantaranya adalah:

1) Internal

Yang dimaksud dengan faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri. Kurangnya kesadaran siswa, minat siswa dalam mengikuti kegiatan pembacaan surat yasin, asmaul husna dan sholawat nariyah merupakan masalah nyata yang berasal dari dimensi siswa.

Persoalan intern pembelajaran berkaitan dengan kondisi kepribadian siswa, baik fisik maupun mental. Berkaitan dengan aspek-aspek fisik tentu akan relative mudah diamati dan dipahami, dibandingkan dengan dimensi-dimensi mental atau emosional. Sementara dalam kenyataannya, persoalan-persoalan pembelajaran lebih banyak berkaitan dengan dimensi mental atau emosional.<sup>32</sup>

2) Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan yang berasal dari luar diri peserta didik seperti pengaruh keadaan, waktu, tempat, control ataupun pendampingan.

Pada berbagai kegiatan pembelajaran lain kita dapat melihat berbagai contoh nyata, tidak sedikit siswa yang sebelumnya diketahui memiliki hasil belajar yang relative rendah, akan tetapi karena guru mampu merencanakan kegiatan belajar dengan baik, baik melalui kegiatan apersepsi yang membuat semangat dan minat peserta didik itu muncul sampai berbagai macam pendekatan maupun kebiasaan-kebiasaan ternyata mampu merubah hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

---

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 178.